

LITERASI DIGITAL UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP BIJAK PADA REMAJA DALAM BEROPINI SECARA DARING

Diah Agung Esfandari¹, Ruth Mei Ulina Malau², Haris Annisari Indah NR³

^{1,2,3}Universitas Telkom, Bandung

esfandari@telkomuniversity.ac.id, ruthmeimalau@gmail.com, annisariindah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dari tim dosen Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Telkom University dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2023, atas permintaan dari Kepala Sekolah SMPN 4 Surakarta. Kegiatan tersebut merupakan Pelatihan kepada perwakilan siswa SMPN 4 Surakarta sejumlah 36 orang dengan judul “LITERASI DIGITAL UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP BIJAK PADA REMAJA DALAM BEROPINI SECARA DARING”. Topik tersebut dipilih karena SMPN 4 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang mengalami perubahan intelektual siswa dan interaksi sosial antar pelajar akibat adanya sistem zonasi. Atas dasar perundungan dan penyalahgunaan sosial media yang sering dihadapi siswa SMPN 4 Surakarta, maka Pelatihan dengan metode *Peer Group* dilaksanakan untuk membantu sekolah meminimalisir perundungan *online* dan penyalahgunaan sosial media (seperti: pemberian *feedback negative*). Sesi pertama siswa diberi materi tentang *public speaking* dan pada sesi selanjutnya, diberi pembekalan tentang Literasi Digital dimana mereka harus mengimplemantasikan ilmu yang didapat pada sesi sebelumnya. Hasil dari Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini (yang merupakan lanjutan dari Kegiatan tahun sebelumnya) dapat disimpulkan bahwa perwakilan siswa SMPN 4 Surakarta akhirnya mampu bermedia sosial dengan aman dan bertanggung jawab, dan mengutarakan pendapat mereka secara baik dan sopan dari hasil Pelatihan Literasi Digital.

Kata kunci : Literasi Digital, Remaja, Bijak Beropini.

PENDAHULUAN

Beradaptasi dengan teknologi, berarti bahwa kita mampu dan paham menggunakan teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan kita, serta dapat memahami berbagai dampak dari teknologi saat kita menggunakannya. Penggunaan teknologi dalam berinteraksi melalui media sosial menjadi sebuah kebutuhan untuk mendapatkan update informasi dalam masyarakat. Namun, sangat disayangkan bahwa dalam penggunaan media sosial ini sering kali para pengguna media meninggalkan etika-etika

dan aturan dalam mengungkapkan opini-opininya. Ketut Manik Astajaya (2020:13) mengatakan, “*Media sosial seakan menjadi tempat menumpahkan cerita segala aktivitas, luapan emosi dalam bentuk tulisan atau foto yang tidak jarang mengesampingkan etika yang ada. Media sosial tidak lagi menjadi media berbagi informasi tapi hanya berbagi sensasi*”. Gaya penggunaan media seperti itu, tak jarang akan menimbulkan konflik dan mencederai tujuan dalam penggunaan media sosial itu sendiri. Kemampuan pemahaman akan penggunaan media sosial yang benar dan

bertanggungjawab serta kemampuan literasi dan pemahaman aturan serta dampak-dampak yang ditimbulkan baik jangka panjang ataupun jangka pendek yang masih minim, tak jarang menjadi penyebab munculnya konflik dan akan menjadi barometer pada penilaian atas kualitas manusia dan karakter yang menggunakannya.

Perlu diketahui bahwa perkembangan teknologi pada tiap generasi masyarakat berbeda, dan demikian pula dampak yang diterima oleh tiap generasi dari perkembangan tersebut juga berbeda. Hal ini mempengaruhi bagaimana tiap generasi masyarakat menyikapi perkembangan teknologi tersebut. Mulai dari generasi X, Y, Z dan masih banyak lagi. Kita semua sepakat bahwa teknologi dengan perkembangannya mulai menggantikan berbagai peran manusia.

Jika generasi tua masih menggunakan teknologi komunikasi dan media sosial secara terbatas, lain halnya dengan generasi milineal yang sudah terlihat familiar. Salah satu contohnya adalah beralihnya bahan bacaan fisik menjadi literasi digital. Para generasi tua masih merasa lebih nyaman untuk mendapatkan informasi dari surat kabar dan majalah, namun saat ini informasi yang dicari akan didapat dengan mudah melalui internet atau *smarthphone*.

Jelas disini bahwa penggunaan media sosial akan memberikan dampak, apalagi jika penggunaan media sosial tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan yang mumpuni baik tentang teknologi ataupun aturan-aturan yang menyertainya.

Contohnya adalah yang terjadi di SMPN4 Surakarta. Pada saat ini, di era digitalisasi semua lini masyarakat akan menggunakan fasilitas ini untuk memudahkan kegiatan manusia itu sendiri. Remaja pelajar merupakan golongan yang mampu mengenal teknologi ini dengan baik. Kemudahan-kemudahan dari teknologi ini juga menyebabkan penurunan ketertarikan anak, remaja pelajar bahkan orang tua untuk berinteraksi secara langsung, serta lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama gawai. Remaja pelajar akan lebih senang bermain dengan

gawainya daripada bermain dengan teman-temannya. Begitupula dengan kebiasaan membaca yang menjadi berkurang dengan lebih berfokus pada penggunaan *smartphone* atau *gadget*. Kemajuan teknologi ini juga dapat merubah kebiasaan dalam masyarakat. Berproses melalui media-media sosial menjadi pilihan yang secara tidak langsung diterima dalam masyarakat. Untuk itu, literasi digital menjadisebuah hal yang sangat diperlukan dalam sebuah proses perkembangan teknologi, pendidikan dan pengetahuan di masyarakat kita.

Menurut Chairul Rizal (2022:06), literasi digital merupakan pengetahuan dan kepandaian dalam menggunakan media digital, alat komunikasi dan jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan informasi dengan bijaksana, tepat serta sesuai dengan ketentuan hokum yang berlaku. Dengan demikian, kita mengetahui akan pentingnya literasi digital sebagai alat untuk dapat beradaptasi dimasa digital saat ini.

Literasi digital harus dikembangkan sebagai upaya untuk memberikan akses pengetahuan bagi para kaum milenial terutama para remaja pelajar yang menggunakan sebagian waktunya berselancar dalam media-media sosial.

Penggunaan media sosial membawa dampak terhadap penggunanya, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif yang didapat adalah memudahkan penggunanya untuk menambah relasi, mempererat hubungan, serta membantu penggunanya menjadi lebih percaya diri dan ekspresif. Sedangkan dampak negatif dari penggunaan media sosial yang dapat dilihat saat ini adalah terjadinya perubahan perilaku sosial penggunanya, seperti peningkatan kepercayaan diri dan keberanian dalam bergaul, peningkatan kemandirian, berkurangnya kesopanan dalam berinteraksi, meningkatnya perilaku suka pamer dan peningkatan rasa persaingan diantara remaja (Rahayu et al., 2019).

Dampak negatif tersebut tidak sengaja ditemukan pada siswa SMPN 4 Surakarta, yang

mana siswa tersebut melakukan perundungan dan penyalahgunaan media sosial. Maka dari itu, atas permintaan pihak SMPN 4 Surakarta, tim dosen Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Universitas Telkom melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kepada perwakilan siswa SMPN 4 Surakarta terkait literasi digital, meliputi etika dan cara melakukan *public speaking* di media sosial. SMPN 4 Surakarta sendiri merupakan salah satu sekolah yang mengalami perubahan intelektual siswa dan interaksi sosial antar pelajar. Hal ini dikarenakan oleh adanya sistem zonasi yang berlaku pada sekolah tersebut.

Pengenalan dan pelatihan mengenai Literasi digital menjadi perlu dan menjadi pilihan agar para pengguna media sosial khususnya para remaja pelajar mampu memfilter, dan menggunakan media sosial lebih bijaksana. selain itu penggunaan media sosial yang lebih santun akan sesuai dengan kepribadian bangsa yang santun dan akan mampu menghindari konflik-konflik yang berpeluang memecah belah bangsa. Mengingat hal tersebut, maka perlu dipahami nilai-nilai utama mengenai dunia digital yang sedang menyetir kehidupan sehari-hari saat ini. Adapun untuk dapat menggunakan media digital dengan bijaksana dan positif terdapat tiga nilai penting yaitu adanya kreativitas, kolaborasi dan berfikir (Kurnia et al., 2019).

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, pelatihan ditujukan kepada perwakilan pelajar SMPN 4 Surakarta, yaitu kepada anggota OSIS SMPN 4 Surakarta sebanyak 36 siswa. Pemilihan anggota OSIS SMPN 4 Surakarta sebagai target sasaran pelatihan ini adalah karena anggota OSIS merupakan pihak yang aktif mendiseminasikan informasi kepada siswa lainnya dan mengendalikannya aktivitas siswa agar tercapai tujuan yang positif.

Tujuan dari tulisan ini adalah agar para remaja pelajar, orang tua dan masyarakat dapat bersikap bijaksana dalam beropini secara daring dalam menggunakan media sosial, sehingga meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik

dan penyimpangan cara pandang serta berliterasi yang tidak sehat yang dapat mempengaruhi cara pandang dan kredibilitas bangsa di masa depan.

Dalam persoalan yang berhubungan dengan penggunaan media sosial oleh para pelajar SMPN 4 Surakarta, maka Pelatihan Literasi Digital dengan konsep praktik, serta pengenalan dan sosialisasi UU ITE menjadi pilihan yang dapat dilakukan dalam upaya penanganan masalah yang seringkali terjadi (seperti: perundungan *online*). Kedepannya diperlukan peran serta orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan media sosial. Dengan begitu, jumlah korban perundungan dan opini tertulis yang tidak pantas dapat berkurang jumlahnya dengan signifikan terutama di lingkungan sekolah.

Adanya sinergi antara orang tua dan guru merupakan hal yang penting dalam pendampingan agar pengawasan dalam pembelajaran berbasis digital dapat berjalan dengan efektif dan diarahkan dengan baik. Peran orang tua dalam dunia digital tidak selesai pada usaha mengawasi penggunaan maupun konten media gadget saja, namun juga bagaimana orang tua dan guru mengusahakan serta mengembangkan kemampuan anak dalam menganalisis, mengobservasi bahkan hingga mengkritisi apa yang terjadi di lingkungannya melalui media digital (Sivrikova et al., 2020).

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Data kualitatif didapatkan dengan melakukan wawancara dengan pihak mitra kerjasama. Hal ini dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam pihak mitra, SMPN 4 Surakarta sebagai objek penelitian.

Menanggapi fenomena dari data kualitatif yang didapatkan, pengabdian masyarakat melakukan penelitian menggunakan beberapa metode, diantaranya 1) Metode Partisipatif yaitu dilakukan diskusi antara akademisi dengan pihak mitra dalam rangka mengetahui permasalahan mitra dan

memenuhi kebutuhan atas solusi mitra; 2) Metode Edukatif, melakukan sosialisasi pada objek penelitian untuk pemahaman konsep teoritis; 3) Metode Pelatihan Ceramah, yaitu melakukan praktik atas keterampilan serta pemahaman atas teori itu sendiri.

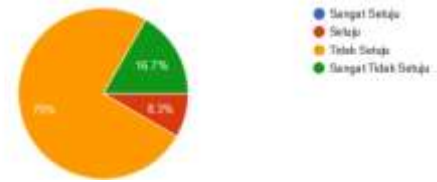
Perwakilan siswa SMPN 4 Surakarta yang berjumlah 36 orang dipilih oleh sekolah untuk mengikuti Pelatihan Literasi Digital. Mereka adalah siswa dari kelas 1 sampai kelas 3 yang aktif pada kegiatan yang dilakukan oleh OSIS. Untuk kesuksesan acara, Sekolah SMPN 4 Surakarta memberikan ruang kelas dan alat-alat yang dibutuhkan narasumber dalam menyampaikan materinya. Sekolah SMPN 4 Surakarta juga secara khusus memberikan izin kepada 36 siswanya untuk membawa dan menggunakan hape yang akan membantu mereka memahami dan melakukan praktek Literasi Digital.

Hasil dari Pelatihan adalah berupa rekaman *public speaking* kelompok dan tulisan opini mereka (*feedback*) terhadap suatu isu di sosial media, yang mana hasil-hasil tersebut merupakan evaluasi dari keberhasilan Pelatihan Digital Literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Test yang diberikan pada 30 sampai dengan 50 perwakilan siswa SMPN 4 Surakarta, pada 20 April 2023 menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan pentingnya literasi digital dalam penggunaan media masih rendah. Sebanyak 75% dari 100 % siswa mengatakan bahwa literasi digital tidak mempengaruhi penggunaan teknologi mereka. Yang mana dapat disimpulkan bahwa, penggunaan teknologi siswa SMPN 4 Surakarta saat ini sebagian besar tanpa panduan literasi digital. Berikut adalah hasil yang didapatkan dari hasil pra-test pada item pernyataan kesadaran terhadap literasi digital:

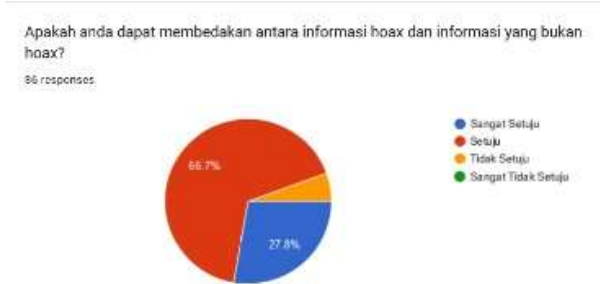
Literasi Digital tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan teknologi seseorang
36 responses



Gambar 1. Hasil Pra-Test Mengenai Pengaruh Literasi Digital

Bukan hal yang mengejutkan dengan fakta bahwa tanpa literasi digital sebagai panduan penggunaan teknologi, perilaku konsumsi media dan peran aktif siswa SMPN 4 Surakarta dalam penggunaan media seringkali tidak sesuai dengan etika dalam media. Mengingat data dari hasil diskusi dengan pihak SMPN 4 Surakarta, bahwa sebagian besar siswa SMPN 4 Surakarta menggunakan media sosial dengan intensitas di atas 5 jam sehari. Berdasarkan hasil penelitian *University of Oxford* yang dikutip dalam *Sativa* (2017) dalam jurnal Yohana Hepilita (2018) mengenai “durasi ideal untuk melakukan aktivitas online dalam sehari adalah **257 menit** atau sekitar **4 jam 17 menit**. Jika di atas 4 jam 17 menit, maka gadget dianggap mampu mengganggu kinerja otak.” Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 4 Surakarta menggunakan media sosial melebihi intensitas yang sewajarnya, yang mana kita setuju bahwa sesuatu yang berlebihan akan memberikan dampak yang kurang baik pula. Seperti itu lah kira-kira bagaimana rendahnya literasi digital pada penggunaan media sosial oleh siswa SMPN 4 Surakarta. Mereka sebagai konsumen media tidak mengetahui batas dalam mengonsumsi media dan apa dampak dari mengonsumsi media itu sendiri.

Tidak berhenti disitu, kebiasaan dalam menggunakan media menunjukkan minimnya penerapan literasi digital pada siswa SMPN 4 Surakarta dapat dilihat dari hasil *Pra-Test* yang telah dilakukan. Dimana sebanyak 5,5% dari 100% siswa SMPN 4 Surakarta belum dapat membedakan informasi palsu dan informasi yang akurat. Berikut adalah diagram hasil yang didapatkan dari hasil pra-test mengenai membedakan informasi *hoax*:



Gambar 2. Hasil Pra-Test Mengenai Membedakan Informasi Hoax

Anisa Rizki Sabrina dalam jurnalnya yang berjudul *Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax* mengutip Potter (2001:10) mengenai bagaimana tingkat literasi digital mempengaruhi kemampuan individu dalam interpretasi dan menyeleksi informasi dari berbagai sudut pandang. Penerapan literasi digital memberikan bekal dan arahan bagi konsumen media untuk mengonsumsi media secara rasional. Sebaliknya, jika pengguna media memiliki tingkat literasi digital yang rendah, maka kemampuan interpretasi dan menyeleksi informasi pun rendah. Mengingat siswa SMPN 4 Surakarta sebagai pengguna media masih di bawah umur, maka dari itu, arahan dari orang dewasa, guru, lingkungan terutama orangtua sangat dibutuhkan untuk meningkatkan literasi digital pelajar.

Menurut Dedi (2017:61) *hoax* atau berita palsu merupakan “*usaha untuk menipu atau mengakali pembaca atau pendengarnya untuk mempercayai sesuatu.*” Pencipta dari berita palsu sendiri merupakan seseorang yang mengonsumsi media. Maka dapat disimpulkan bahwa penipu akan melakukan penipuan pada konsumen media karena mereka mengerti kebiasaan dan bagaimana cara konsumen menggunakan medianya. Dengan begitu,, sebagai pengguna media harus kritis dan tanggap akan fenomena tersebut dan literasi digital menjadi acuan pengguna media untuk dapat beradaptasi di era perkembangan teknologi.

Menanggapi kondisi akan pengetahuan dasar mengenai literasi digital SMPN 4 Surakarta yang masih rendah, kegiatan pengabdian masyarakat diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan

kesadaran siswa SMPN 4 Surakarta akan pentingnya literasi digital, terutama dalam beropini di media. Penguatan pendidikan literasi digitalpun, dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menggunakan media digital yang telah terintegrasi (*Sudarsri Lestari dan Erisy Syawiril Ammah, 2021:467*), serta memberikan materi-materi mengenai cakap bermedia digital, etis bermedia digital, dan beropini yang baik dan bijak di media digital dan platform digital lainnya. Implementasi dari penguatan pendidikan literasi digital dilakukan oleh narasumber dengan menyajikan materi sosialisai yang berbeda, diantaranya : 1) Cakap dan etika literasi digital, 2) Cakap dalam beropini dan berkomunikasi digital, 3) Kaidah- kaidah Public Speaking sebagai penunjang pelatihan literasi digital (Teknik Dasar dari *Public Speaking*).

Implementasi penguatan pendidikan literasi digital dilakukan dengan memberikan sosialisasi serta bimbingan kepada siswa SMPN 4 Surakarta. Siswa sebagai partisipan turun berperan aktif pula dalam mempraktikkan materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Pembahasan dilakukan melalui berbagai metode, seperti pemaparan materi, diskusi kelompok, studi kasus, praktik serta tanya jawab.

Selain memberikan pemaparan materi, tim Abdimas dari Telkom University juga menghadirkan beberapa isu kontroversial yang menarik perhatian banyak orang dewasa ini. Pembicara memberikan kesempatan kepada partisipan untuk turut andil dalam pemahaman materi yaitu dengan berpraktik secara langsung untuk membuat video dengan menerapkan materi yang sudah dipaparkan sebelumnya. Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberikan satu isu kontroversial untuk ditanggapi. Dalam videotersebut, para siswa sudah bisa mengimplementasikan materi yang diberikan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Telkom. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dan dampak yang positif

bagi partisipan, serta memancing peran guru dan orangtua dalam memberikan bimbingan terhadap penggunaan media siswa SMPN 4 Surakarta agar lebih cakap dan bijak. Selain itu, agar para wakil siswa yang turut berpartisipasi dapat memberikan contoh dan pengertian kepada teman-teman lainnya.

Topik pertama adalah terkait etika dalam menggunakan media sosial, yang menekankan pada bagaimana etika yang benar ketika menyampaikan opini di media sosial dan dampak buruk yang diakibatkan jika tidak menerapkan etika tersebut. Berikut adalah pemaparan materi topik pertama yang dilakukan oleh tim dosen Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Universitas Telkom:



Gambar 3. Pemaparan Topik 1 oleh Ibu Diah Agung Esfandari, M.Si

Topik kedua adalah bagaimana melakukan *public speaking* di media digital yang benar. Pemaparan materi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan terkait cara melakukan *public speaking* di media digital, dimulai dari struktur hingga teknik dasar melakukan *public speaking*. Berikut adalah pemaparan materi topik kedua yang dilakukan oleh tim dosen Fakultas Komunikasi dan Bisnis – Universitas Telkom:



Gambar 4. Pemaparan topik 2 oleh Ibu Haris Annisari Indah, M.I.Kom

Pelaksanaan pengabdian masyarakat oleh tim Abdimas Telkom University kepada SMPN 4 Surakarta diharapkan dapat menjadi contoh dalam upaya untuk mewujudkan generasi yang dapat beradaptasi dalam arus perkembangan teknologi dan era digital.

Dari berbagai rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah diselenggarakan, siswa SMPN 4 Surakarta mulai memahami pentingnya etika dalam beropini di media sosial, serta paham akan pentingnya literasi digital bagi mereka sebagai pedoman dalam penggunaan media. Bertambahnya pengetahuan dasar siswa SMPN 4 Surakarta mengenai literasi digital, perlu ditingkatkan dengan pengaplikasian materi setiapharinya, dengan begitu perilaku baik yang beretika dalam penggunaan media menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Pemberian materi yang dibawakan oleh beberapa narasumber dari tim Abdimas Telkom University nampaknya dapat dengan mudah dipahami oleh siswa SMPN 4 Surakarta. Hal ini terlihat dari kepuasan partisipan dalam mengikuti acara tersebut dengan melihat beberapa hal diantaranya, mudah dalam memahami materi, pelaksanaan materi yang sesuai dengan ekspektasi partisipan, kualitas pembicara dalam memberikan materi, serta manfaat yang didapatkan dari materi dan praktik yang diberikan. Hasil Post-Test menunjukkan bahwa rata-rata jawaban partisipan berada di atas 50%

dari 100% untuk kepuasan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim Abdimas. Berikut adalah bukti implementasi materi yang dilakukan oleh pelajar SMPN 4 Surakarta:



Gambar 5. Implementasi materi oleh siswa SMPN 4 Surakarta



Gambar 6. Implementasi materi oleh siswa SMPN 4 Surakarta



Gambar 7. Foto bersama tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Telkom dengan peserta pelatihan SMPN 4 Surakarta

Tidak dapat dipungkiri bahwa keunggulan dari Pelatihan yang dilaksanakan di SMPN 4 Surakarta adalah kelas atau kelompok kecil yang dapat membuat pemateri mudah untuk fokus dan membantu tiap-tiap kelompok apabila mereka menghadapi kesulitan. Di lain pihak, kekurangannya adalah peserta yang hanya merupakan perwakilan dari keseluruhan siswa

SMPN 4 Surakarta. Dengan begitu, tidak ada jaminan bahwa ilmu yang mereka dapat dipelatihan akan disebar luaskan ke teman-temannya atau ke *peers* mereka. Dengan kata lain, jumlah perundungan *online* yang terjadi di sekolah ataupun *feedback negative* yang suka mereka lontarkan di sosial media, tidak dapat dipantau oleh pihak pemberi Pelatihan dan guru-guru mereka saat itu.

KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan di SMPN 4 Surakarta diikuti oleh 30-50 remaja pelajar. Dari data yang tertera di atas bahwa sebagian remaja pelajar pernah menggunakan sosial media untuk beropini. Para remaja pelajar ini secara dasar telah mengetahui tentang teori literasi digital, namun belum mampu untuk mengaplikasikannya secara maksimal. Hal ini terbukti bahwa para remaja pelajar ini masih banyak yang belum dapat membedakan mana berita hoaks dan bukan, serta minimnya pemahaman tentang UU ITE. Pelaksanaan diskusi, pemberian materi dan studi kasus serta tanya jawab tentang materi yang diberikan memberikan wawasan baru bagi para remaja pelajar tersebut dalam penggunaan media sosial yang lebih baik.

Berkaca dari pelaksanaan kegiatan ini memberikan dorongan bagi para remaja pelajar dan para guru serta orang tua siswa untuk lebih mengenal dan mempelajari tentang literasi digital sebagai pembuka wawasan akan pentingnya bermedia dengan bijaksana agar mampu beropini dan mengevaluasi opini dalam media sosial sehingga penggunaan media sosial dapat lebih tepat sasaran dan santun.

UCAPAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Universitas Telkom yang sudah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kepada pihak SMPN 4 Surakarta yang telah memberi izin dan membantu menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain

itu, disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Aprinta, Gita E.B dan Errika Dwi S.W. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial Di Usia Remaja. *THE MESSENGER*, 9(1).
<http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.428>
- Aziz, Asma Abidal Al. (2020). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, 2(2). 10.21831/ap.v2i2.35100
- Hepilita, Yohana dan Agripina Aprililian Gantas. (2018). Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Gangguan Pola Tidur Pada Anak Usia 12 Sampai 14 Tahun Di Smp Negeri 1 Langke Rembong. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3(2), 79.
<https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/46>
- Kurnia, N., Wendratama, E., & Adiputra, W. M., Poerwaningtias, I. (2019). Literasi digital keluarga: Teori dan praktik pendampingan orangtua terhadap anak dalam berinternet. UGM Press
- Lestari, Sudarsri dan Erisy Syawiril Ammah. (2021). Pendidikan Literasi Digital Melalui Media Google Play Books. *INCARE (International Journal Of Educational Resources)*, 1(5), 467
- Noor, Idris HM. (2010). Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- Rahadi, Dedi Rianto. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 61.
<https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rahayu, F. S., Kristiani, L., & Wersemetawar, S. F. (2019). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Seminar Nasional Inovasi Teknologi UN PGRI Kediri*.
- Rizal, Chairul, Ulya Anisatur Rosyidah, dan Tri Yusranto. (2022). Literasi Digital. PT. Global Eksekutif Teknologi, Sumatera Barat.
- Sabrina, Anisa Rizki. Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Journal of Communication Studies*, 5(2), 38.
<https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Sivrikova, N. V., Ptashko, T. G., Perebeynos, A. E., Chernikova, E. G., Gilyazeva, N. V., & Vasilyeva, V. S. (2020). Parental reports on digital devices use in infancy and early childhood. *Education and Information Technologies*, 25(5), 3957–3973.